

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Landasan teori berisikan berbagai macam teori yang digunakan oleh peneliti untuk menjadi dasar dalam penelitian ini. Landasan teori bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan dari hasil penelitian. Landasan teori ini digunakan sebagai alat bantu bagi peneliti untuk menganalisis data-data yang telah didapat. Dalam bagian landasan teori ini berisikan beberapa teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yang didapat dalam novel yakni pengertian modernitas, aspek modernitas, pengaruh modernitas terhadap keagamaan, hubungan sastra dengan masyarakat, kehidupan keagamaan masyarakat, dan struktur karya sastra. Semua landasan teori yang digunakan peneliti jabarkan sebagai berikut ini.

#### **A. Modernitas**

##### **1. Pengertian Modernitas**

Modernitas berasal dari kata “modern”, yang berarti segala sesuatu yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini. Jadi modernitas adalah pandangan yang dianut untuk menghadapi masa kini. Selain bersifat pandangan, modernitas juga merupakan sikap hidup, yaitu sikap hidup yang dianut dalam menghadapi kehidupan masa kini (Suryohadiprojo, 2007). Menurut Depdiknas (2007: 751) yang dimaksud modernitas yaitu kemodernan. Sedangkan kemodernan itu sendiri merupakan hal atau keadaan modern. Maksudnya adalah suatu keadaan dimana kita hidup menyesuaikan

dengan keadaan zaman pada saat itu. Atau dalam arti lain proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.

Istilah modernitas diartikan sebagai kondisi sosial budaya masyarakat modern. Ia juga menyiratkan adanya perubahan paradigma yang diperoleh dengan jalan pintas, dari bentuk lama ke bentuk baru. Modernitas sekaligus juga menjadi titik awal baru lantaran ia menawarkan hal-hal baru seperti: pengetahuan, moral, ilmu, kebudayaan, politik serta seni (Hidayat, 2012: 22). Selain itu Fatah dan Sudarsono (1997:68) menyebutkan modernisasi berarti suatu perubahan-perubahan pemikiran, sikap, dan watak yang (tadinya) bersifat tradisional, ke arah pemikiran, sikap, watak yang bersifat modern (maju). Sedangkan menurut Soekanto (2012:304) modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial (*social change*) yang bersifat terarah (*directed change*) yang didasarkan pada suatu perencanaan sosial (*social planning*).

Dari beberapa pengertian modernitas tersebut dapat disimpulkan bahwa modernitas yaitu pandangan dan sikap hidup yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini banyak dipengaruhi oleh peradaban modern (Suryohadiprojo, 2007). Modernisasi yang berlangsung dalam masyarakat pada dasarnya merupakan usaha manusia untuk mengadakan perubahan dalam lingkungan hidup atau masyarakat yang sifatnya berbeda dari keadaan semula. Perubahan tersebut tampak jelas dari sifatnya yang maju dan bukan kemunduran.

## **2. Aspek Modernitas**

Aspek modernitas merupakan tanda dari modernitas itu sendiri. Adapun aspek modernitas di sini menurut beberapa pendapat antara lain:

**a. Emile Durkheim (dalam Djaya, 2012:20) dan (dalam Saifuddin, 2010:46)**

Menurut pandangan Durkheim, aspek modernitas dibagi menjadi 3 yaitu:

1) Melemahnya Moralitas/ akhlak (Dekadensi)

Modernitas didefinisikan oleh solidaritas organis dan melemahnya kesadaran kolektif. Kendati solidaritas organis membawa serta kebebasan produktivitas yang lebih besar, ia pun menimbulkan serangkaian masalah unik. Sebagai contoh, seiring dengan melemahnya moralitas bersama, orang cenderung mendapati diri mereka terapung-apung tiada arti di dunia modern. Dengan kata lain, mereka mendapati diri mereka dalam keadaan *anomie* (keadaan masyarakat yang tidak terikat oleh norma).

2) Disintegrasi Sosial

Bagi Durkheim, ada beragam peranan dan cara untuk hidup sehingga solidaritas sosial menjadi jauh lebih sukar dicapai, dan ini adalah bahaya utama dari modernitas. Kekuatan yang memisahkan dan membagi-bagi orang begitu besar sehingga disintegrasi sosial adalah ancaman yang nyata.

3) Individualisme

Manusia pada dasarnya memiliki sifat egois, serakah, kejam dan agresif. Masalahnya adalah bahwa modernitas mendorong terjadinya individualisme yang berlebihan dan kaku. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka saling berinteraksi satu sama lain. Namun hal ini sudah jarang sekali terlihat dalam kehidupan modern seperti sekarang ini. Khususnya pada masyarakat perkotaan yang cenderung sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak ada waktu untuk sekedar berkumpul dengan tetangganya. Sikap ini terjadi karena persaingan hidup yang

semakin keras dan berat sehingga membuat manusia makin tidak peduli dengan manusia yang lain, mereka hanya mementingkan kehidupannya sendiri.

## **b. Sesta Wiyanah**

Menurut Wiyanah, aspek modernitas dibagi menjadi 4 yaitu:

### 1) Materialisme

Dunia tidak ada selain materi nyata, hidup hanya didorong oleh nafsu, tidak percaya dengan adanya agama, hidup dan kesenangan hanya dinilai dari materi. Zaman modern dewasa ini ditandai dengan mulai merebaknya paham *materealisme*. Paham ini berdasarkan bahwa materi, harta atau kekayaan merupakan tolok ukur mulia tidaknya seseorang. Semakin kaya seseorang berarti ia dipandang sebagai orang mulia sedangkan semakin sedikit materi atau harta yang dimilikinya berarti ia dipandang sebagai seorang yang hina dan tidak patut untuk dihormati. Maka di dalam masyarakat yang telah diwarnai dengan materealisme akan muncul persaingan untuk mengumpulkan harta sebanyak mungkin dengan cara apa pun, baik itu halal atau pun tidak. Sehingga tak heran apabila kini banyak orang bekerja mati-matian untuk mendapatkan harta sebanyak-banyaknya.

### 2) Rasionalisme

Merupakan akal penting untuk mendapatkan pengetahuan. Semua itu diperoleh dengan cara berfikir, kebenaran didapatkan dengan berfikir secara logika bukan dari Tuhan dan ajaran agama.

### 3) Empirisme

Pengetahuan manusia yang didapatkan dari kenyataan dan dibuktikan dengan pengetahuan yang bersifat logis bukan empiris (yang didapatkan berdasarkan pengalaman terutama dari penemuan, percobaan yang telah dilakukan).

#### 4) Hedonisme

Merupakan kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan hidup utama. Hidup hanya untuk mendapatkan materi semata. Hedonis merupakan dampak dari modernisasi, modernisasi itu sendiri diawali oleh industrialisasi. Secara implisit modernisasi merupakan proses penghilangan nilai-nilai tradisional. Modernisasi mencakup segala aspek, termasuk di dalamnya terdapat aspek ekonomi.

#### c. Haryatmoko

Menurut Haryatmoko, modernitas ditandai dengan melemahnya negara. Agama cenderung mendapat reaksi negatif bila terlalu banyak ikut campur di dalam ruang publik. Maka tidak mengherankan bahwa budaya hedonis semakin berkembang. Budaya ini cenderung mendorong untuk mendapatkan kepuasan segera atas kebutuhan. Ia merangsang urgensi (pentingnya sesuatu) kenikmatan. Di dalam segala kegiatannya hanya kepenuhan diri yang selalu dicari. Maka yang dikejar adalah waktu luang dan hidup enak. Semua kecenderungan ini mencerminkan bahwa struktur pemaknaan hidup hanya diarahkan oleh ekonomi (uang), yang hanya mengejar kepentingan diri di dalam semua aspek kehidupan (ekonomi, sekolah, politik, seksualitas) (Haryatmoko, 2010: 263).

#### d. Wrahatnala

Dampak positif dari modernitas antara lain:

##### 1) Memperkuat Integrasi dalam Masyarakat

Ciri manusia yang modern diantaranya adalah memiliki sikap yang terbuka terhadap segala bentuk pengalaman dan perubahan. Dengan adanya sikap ini tentunya

akan memperlancar proses komunikasi dan interaksi antar individu dalam masyarakat. Proses interaksi yang lancar akan mempererat jalinan hubungan antar warga dan juga akan memupuk integrasi sehingga semakin kukuh.

## 2) Peningkatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (iptek)

Kesiapan manusia modern untuk berubah dan terbuka pada hal-hal baru akan mengubah pola pikir mereka. Seperti masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi baru yang dapat membantu meringankan beban pekerjaan serta menghemat waktu dan tenaga, membuat mereka yakin bahwa dengan iptek akan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidupnya. Di samping itu, adanya kemajuan iptek akan menumbuhkan rasa ingin tahu, ingin mempelajari lebih lanjut, dan kemudian turut menciptakan hal baru yang lainnya. Inilah yang dimiliki manusia-manusia modern dalam menyikapi kemajuan, di mana kemajuan iptek dan juga perubahan disikapi sebagai hal positif yang dapat mengembangkan diri mereka. Seperti sistem pendidikan, sistem perekonomian, dan lain sebagainya. Dengan teknologi yang baru seperti fasilitas internet, dapat dimanfaatkan dalam menunjang pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, misalnya kemudahan mengakses informasi yang berhubungan dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru secara cepat.

Berdasarkan pendapat dari Emile Durkheim (dalam Djaya, 2012:20) dan Haryatmoko, dapat disimpulkan bahwa ada dua aspek modernitas yang terdapat dalam novel *Jangan Biarkan Surau Ini Roboh* karya Taufiqurrahman Al-Azizy, yaitu: dekadensi akhlak dan materialisme. Pendapat ini sebagai dasar penulis untuk menganalisis permasalahan yang akan dijelaskan pada pembahasan.

### 3. Pengaruh Modernitas terhadap Keagamaan

Perubahan dunia merupakan suatu yang tidak bisa ditolak kehadirannya. Perubahan merupakan kodrat Tuhan akan alam semesta, karena itu yang perlu kita pikirkan adalah bagaimana memberikan respons atas perubahan yang terus bergerak menggepung kehidupan umat beragama (Qodir, 2011: 21). Tentu semua perubahan yang terjadi akan membawa dampak pada kehidupan sosial keagamaan masyarakat dengan bergulirnya modernitas. Tatkala agama-agama dalam arti formal apalagi organisasi agama tidak mampu menjawab tuntutan umatnya menghadapi modernitas, yang muncul di hadapan kita adalah keengganan umat beragama atas agamanya itu. Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya (Ishomuddin, 2002: 35).

Namun sejauh ini yang kita lihat adalah merosotnya iman sebagai akibat proses sekularisasi. Kata “sekularisasi” berasal dari bahasa Latin “*saeculum*”, yang berarti “dunia”, yaitu dunia seperti apa adanya beserta keseluruhan nilainya yang disebut nilai duniawi. Dari kata dasar “*saeculum*” dibentuk kata “*saecularis*” atau “sekular” yang diberi arti “serba duniawi” (Ishomuddin, 2002: 64-65). Selain itu, muncul tanda-tanda kehancuran nilai dan moral, yaitu meningkatnya hubungan seks di luar pernikahan (*freesex*) khususnya di kalangan generasi muda. Orang tua memperkosakan anaknya, tawuran antarpelajar bahkan ada juga tawuran antar desa, serta meminta pertolongan kepada benda-benda gaib dan roh-roh halus dalam rangka membantu menyelesaikan masalah hidupnya. Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai,

motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati. Maksudnya, kata hati sebagai suatu rasa moral di dalam diri manusia berupa rasa benar dan salah.

Sejauh ini, kaitan antara agama dan modernitas dilihat dari sudut pandang agama cenderung bersifat *apologis*. Sikap apologis itu dalam rumusan umum sering menempatkan agama tidak ubahnya seperti suatu alat untuk membenarkan semua perilaku kemodernan di satu pihak, bahkan agama merupakan “palu godam” untuk mengutuk apa saja yang berbau modern di lain pihak. Kedua sikap ini sangat merendahkan agama sekaligus memantulkan kesan ketidakberdayaan agama dalam menghadapi gelombang besar transformasi yang menyertai peradaban modern (Ishomuddin, 2002: 78).

Seringkali akibat tuntutan masa kini yang serba cepat dan mendadak manusia lupa akan kewajibannya sebagai umat beragama. Dekadensi akhlak dan materialisme merupakan musuh besar manusia, karena keduanya menawarkan kesenangan yang berujung kepada pelupaan makna dan kehadiran agama dalam kehidupan manusia. Dekadensi akhlak merupakan kemerosotan nilai moral sementara materialisme beranggapan bahwa kehidupan yang berlimpah materi merupakan segalanya.

## **B. Hubungan Sastra dengan Masyarakat**

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Werren, 1995:3). Kegiatan yang dimaksudkan oleh Wellek dan Warren adalah kegiatan untuk menghasilkan sebuah karya seni yang kreatif. Banyak karya sastra yang timbul setelah melihat keadaan yang ada pada saat itu. Karena bagi sastra, masyarakat merupakan

faktor terpenting. Sedangkan masyarakat merupakan objek vital bagi ilmu sosial. Semua hal itu saling mempengaruhi sikap masing-masing. Antara sastra dan perubahan sosial masyarakat tidak ada yang paling menonjol. Dua hal tersebut saling mendukung, sastra bisa timbul karena perubahan sosial masyarakat, bisa juga perubahan sosial yang ada akibat dari penciptaan sebuah karya sastra. Untuk itu, keterkaitan antara sastra, manusia, dan masyarakat sangatlah jelas. Keterkaitan semuanya terdapat di dalam segala aspek. Karena bagaimanapun juga sastra dan kehidupan sama-sama membahas dan membicarakan tentang manusia dan masyarakat.

Kajian pengaruh karya sastra terhadap sosial masyarakat mengacu pada efek-efek yang tercipta dari karya sastra terhadap perubahan sosial. Kajian ini berangkat dari kenyataan bahwa karya sastra yang dibaca oleh pembaca pasti akan menciptakan efek, misalnya sedih, marah, puas, bahagia, dan sebagainya. Efek-efek yang dikaji dalam sosiologi sastra ini adalah efek-efek yang sifatnya sosial, yaitu terjadi secara menyeluruh dalam suatu masyarakat tertentu (Kurniawan, 2009: 110). Misalnya, pengaruh novel "*Ayat-ayat Cinta*" terhadap proses identifikasi remaja perempuan khususnya, di mana setelah novel dan filmnya keluar membuat mereka membeli segala hal yang berhubungan dengan tokoh utama yang ada dalam cerita tersebut. Sebut saja Aisyah, ia merupakan tokoh utama dalam *Ayat-ayat Cinta* yang penampilannya selalu memakai kerudung.

Setelah adanya film *Ayat-ayat Cinta*, para pedagang kerudung banyak yang memakai nama Aisyah sebagai nama kerudung yang mereka jual. Itu merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian pembeli agar mau membeli kerudung tersebut.

Inilah yang disebut karya sastra memberikan efek sosial pada pembaca. Oleh karena itu, kajian sosiologi ini bergerak pada aspek sosial masyarakat karena pembacaan dan pemaknaan mereka terhadap karya sastra. Dengan demikian, sastra mencakup kehidupan masyarakat, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di kehidupan nyata. Permasalahan yang diangkat dalam sebuah karya sastra isinya mengenai kehidupan masyarakat dan pencipta karya sastra merupakan manusia sebagai bagian dari masyarakat yaitu seorang pengarang.

### **C. Kehidupan Keagamaan Masyarakat**

Perkembangan zaman yang dihadapi manusia dewasa ini membuat mereka lupa akan agamanya. Manusia sekarang lebih banyak disibukan oleh persoalan-persoalan pribadi, antara lain sibuk bekerja, bisnis, dan larut dalam materialisme dan hedonisme (hanya mengejar kesenangan). Inilah fenomena masyarakat yang hidup di zaman modern. Dengan kata lain, kehidupan modern seakan-akan menjauhkan manusia dari nuansa religiusitas.

Jika ditelisik lebih jauh kehidupan masa lalu (kehidupan Islam pada masa Rasul dan para sahabat) sangat memiliki keyakinan dan keterikatan erat terhadap nilai-nilai agama. Namun sekarang, nilai-nilai tersebut terpinggirkan. Hal ini dibuktikan dengan fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat modern, seperti: turunnya harga diri manusia, wanita-wanita yang rela mengorbankan kehormatan demi kesenangan dan uang, krisis kejujuran merupakan ciri dari terpinggirkannya nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan. Dengan kata lain, dalam kehidupan modern

manusia telah menuhankan diri sendiri dan menjauhkan diri dari nilai-nilai spritual serta terjebak dalam kenikmatan duniawi semata.

Memang tidak sepenuhnya salah jika memandang modernisme berasal dari barat, tetapi untuk menjadi manusia modern tidak mesti mengikuti pola kehidupan masyarakat barat. Menjadi modern berarti mampu menguasai ilmu pengetahuan, sains dan teknologi tetapi tetap dilandaskan pada nilai-nilai keagamaan, sehingga pengamalannya selalu bermuara pada keseimbangan yaitu perpaduan antara nilai-nilai ketuhanan dan ilmu pengetahuan, ilmu dengan iman atau ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan iman dan taqwa (IMTAQ). Artinya, setiap umat Islam harus mampu memadukan nilai-nilai religiusitas dalam bingkai modernisme, bukan sebaliknya, larut dalam kehidupan atau peradaban modern.

Kehidupan modern yang hadir sekarang ini harus dipahami sebagai perubahan zaman yang tidak bisa dihindari. Namun, sebagai seorang muslim hendaknya kita dapat memilih mana yang baik sesuai dengan ajaran islam, dan mana yang dirasa tidak baik karena tidak sesuai dengan ajaran islam. Sebagian besar adanya kehidupan modern ini cukup menimbulkan perubahan di semua bidang. Salah satunya kehidupan agama, agama merupakan pilar terpenting dalam kehidupan. Karena dalam agama diajarkan sikap kita terhadap tuhan dan sikap kita terhadap sesama manusia. Namun, ajaran tersebut seolah tergantikan dengan ajaran baru yang dibawa oleh kehidupan modern. Manusia mulai melupakan tuhan, tempat-tempat ibadah misalnya masjid hanya tinggal bangunan dan meninggalkan beberapa orang jamaah saja. Bisa kita lihat, banyak masjid yang ramainya hanya pada bulan ramadhan saja. Sedangkan setiap hari kita diajarkan untuk shalat lima waktu. Selain itu, pada saat bulan puasa banyak pula kita jumpai orang-orang muslim yang tidak puasa. Bahkan dengan

bangga mereka makan ataupun minum di depan orang yang sedang puasa. Sungguh suatu fenomena yang sering dijumpai dalam masyarakat.

#### **D. Tokoh dalam Karya Sastra**

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:165) adalah (orang -orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Walaupun tokoh cerita “hanya” merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging yang mempunyai pikiran dan perasaan (Nurgiyantoro, 2010:167). Untuk itu, tokoh dalam sebuah cerita harus menggambarkan realitas kehidupan masyarakat sehingga mudah diterima oleh pembacanya.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh sentral dibedakan menjadi dua, yaitu:

##### 1) Tokoh sentral protagonis

Adalah tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif.

##### 2) Tokoh sentral antagonis

Adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.

Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Tokoh andalan

Adalah tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (protagonis atau antagonis).

2) Tokoh tambahan

Adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.

3) Tokoh lataran

Adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

Berdasarkan cara menampilkan perwatakannya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu

1) Tokoh datar/sederhana/pipih.

Yaitu tokoh yang diungkapkan atau disoroti dari satu segi watak saja. Tokoh ini bersifat statis, wataknya sedikit sekali berubah, atau bahkan tidak berubah sama sekali (misalnya tokoh kartun, kancil, film animasi).

2) Tokoh bulat/komplek/bundar.

Yaitu tokoh yang seluruh segi wataknya diungkapkan. Tokoh ini sangat dinamis, banyak mengalami perubahan watak.